

Puisi-puisi Abdul Azis

Dibedil dan dicinta

“Mau dibedil?”

“Tidak.”

“Kalau begitu bersihkan dulu bedilnya.”

“Mau dicinta?”

“Mau.”

“Kalau begitu bawa kemari bedilnya”.

“Aku mau bedil tapi dicinta.

Aku mau cinta tapi tak dibedil.”

“Aku pun maunya begitu.

Nyatanya aku mencinta lalu dibedil.”

(Bedil dicinta

Cinta dibedil

Makan buah simalakama)

(26 Oktober 2011)

Berita Konyol

Hidung bupati dientup tawon

Ditulis wartawan masuk koran

Meskipun konyol tak punya tujuan

Tapi lumayan buat hiburan

Bapak bupati dikira bunga

Menyimpan madu manis rasanya

Begitu inti berita yang aku baca

Satu minggu setelah itu, beredar kabar tak sedap

Wartawan hilang mati ditembak

(4 Desember 2011)

Nglencer ke Yunani

Bangun tidur terus nglencer

Terasa mimpi kok bisa sampai Yunani

Kulit tangan dicubit, aduh! Ini sungguh

Ini tempat para filsuf terkenal sepanjang jaman

Tempat Socrates, Plato dan Aristoteles

Mencari dan menemukan nilai-nilai kebenaran

Dan di tempat ini demokratos dirumuskan

Lihat! Itu Amphi Teater

Bangunan batu tempat Odipus dipentaskan

Contoh pengorbanan manusia ikhlas

Menghadapi takdir yang telah disuratkan

Di sini pula kita bisa mengambil hikmah
Tentang Olimpiade pertama diadakan
Agar pemain, pengurus dan wasit sepak bola tidak tawuran

Di sini pula kita bisa mengambil hikmah
Tentang legenda Herkules putra Zeus sang pemberani

Di sini pula kita bisa bandingkan Cycipus
Dengan nasib para guru, buruh dan petani

Di sini pula kita bisa lebih pandai merias diri
Jadi Narcisus atau Onani
Agar tak bosan masuk kamera
Disorot mantap dalam sidang paripurna

Jadi jelas
Tak salah kita belajar etika di negeri purba ini
Tak rugi negara nyangoni kita lantaran kelak
Etika harus jadi dasar di setiap undang-undang

Maka dalam laporan hasil kunjungan
Kita perlu ajukan anggaran tambahan
Kerna saat tidur di pesawat pulang
Aku mimpi ke Itali mengunjungi Sisilia
Belajar etika jadi mafia

Negeri Mahluk Jejadian

Lutung Kasarung termenung bingung
Si Tumang cuma bisa tercengang-cengang. Aneh
Pasti ada yang salah dengan mahluk jejadian
Ah, legenda dan cerita lama tak laku untuk dibaca
Tak perlu ada fabel, para binatang sudah pandai bermain peran

Aku ksatria, putra Raja Guruminda. Ditenung menjadi lutung
sebagai bakti keikhlasan guna menyunting putri cantik Purbasari
Yang dianiaya saudara kandung sendiri

Aku, kata Si Tumang, bapak asli Sangkuriang
Berkorban mengubah wujud menjadi anjing
Agar Putri Dayang Sumbi tak ingkar dari janji
Atas sumpahnya yang suci

Aih... Aih ... Sekarang jaman sudah klewat edan
Para binatang menjelma jadi manusia
Tikus dan kucing duduk di kantor jadi pegawai negeri
Lalat-lalat hijau berkerumun menempati gedung dewan
Para babi membuat komunitas gentong babi bikin buncit perut sendiri
Kutu loncat berpindah-pindah partai cari selamat
Dan generasi bebek terus mengekor dari belakang
Sementara kambing conggek, bodoh, papa dan nista
Sesekali dituduh sebagai teroris kambing hitam

Aih... Aih...Jaman benar-benar klewat edan
Lebih edan dari yang dilukiskan Ronggowarsito
Harimau, helder, serigala, dan beruang berjaga-jaga di pekarangan

Aih... Aih...Pasti ada yang aneh dengan mahluk jejudian
Aku pun muak meneruskan prosa lirik ini
Meski dibaca anjing, babi, serigala, tikus, kucing dan raja singa
Tak mungkin mereka mau mengubah hati jadi manusia.

Copyright © Abdul Azis

Matatimoer Institute 2018